

PEDOMAN MENGADAPTASI RUMAH TRADISIONAL BUTON PADA BANGUNAN KANTOR PEMERINTAH DI KOTA BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA

^{1*}Muhammad Zakaria Umar, ²Arief Saleh Sjamsu

^{1,2}Program Studi D3 Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo

^{1*}zakariaumar@uho.ac.id, ²arieflhsjamsu@gmail.com,

ABSTRAK

Selama ini kegiatan adaptasi-mengadaptasi rumah tradisional Buton ke bangunan pemerintah masih bersifat asal caplok dan cenderung kurang mempertimbangkan filosofi serta makna dari rumah tradisional Buton. Hal ini terjadi karena belum adanya pedoman atau acuan yang pasti tentang cara mengadaptasi rumah tradisional Buton. Pedoman mengadaptasi rumah tradisional Buton ke bangunan pemerintah penting dibuat agar filosofi, simbol, dan makna rumah tradisional Buton tetap terjaga. Penelitian ini ditujukan untuk membuat pedoman adaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode etnografis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi seperti pengambilan gambar obyek, buku, dan data-data hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pedoman mengadaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau dilakukan dengan cara menyetarakan tugas para pejabat, menyetarakan fungsi para pejabat, menyetarakan bangunan tradisional dan kantor pemerintahan, dan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang bermakna politis.

Kata kunci: Adaptasi, rumah Buton, bangunan pemerintah

ABSTRACT

All this time the adaptation activities - adapting traditional Buton houses to government buildings are still of an origin and tend to lack consideration of the philosophy and meaning of traditional Buton houses. This happens because there are no definitive guidelines on how to adapt the traditional Buton house. Guidelines for adapting traditional Buton houses to government buildings are important so that the philosophy, symbols, and meanings of traditional Buton homes are maintained. This study aimed to make guidelines for adaptation of traditional Buton houses in government office buildings in the City of Baubau, Southeast Sulawesi Province. This research uses ethnographic methods with a qualitative approach. Data collection is done by means of documentation such as taking pictures of objects, books, and data from previous research. Based on the above it can be concluded that the guidelines for adapting traditional Buton houses to government office buildings in the City of Baubau are carried out by balancing the duties of officials, balancing the functions of officials, balancing traditional buildings and government offices, and identifying architectural elements that are politically meaningful.

Keywords: Adaptation, Buton house, government building

PENDAHULUAN

Dewasa ini terdapat isu terbesar di kalangan arsitek Indonesia. Isu tersebut adalah bagaimana cara mendesain bangunan yang mencitrakan Indonesia. Caranya adalah harus dicari dalam arsitektur tradisional Indonesia. Penelitian-penelitian rumah tradisional di Indonesia diibaratkan berlari di tempat sedangkan di sisi lain pembangunan sangat cepat. Di bidang arsitektur, cara mengadaptasi rumah tradisional ke dalam setiap karya bangunan cukup marak. Cara mengadaptasi rumah tradisional ke bangunan kekinian perlu kehati-hatian. Hal ini agar filosofi, makna, dan simbol-simbol bangunan tradisional tetap terjaga. Cara mengadaptasi rumah tradisional hendaknya tidak mengutamakan penampilan fisik belaka (Budihardjo, ed., 2009). Esensi rumah tradisional hendaknya bisa berjalan beriringan dengan penampilan fisik. Tetapi pada kenyataan di lapangan bahwa elemen-elemen fisik arsitekturnya digunakan, tetapi esensi dan simbol-simbolnya diabaikan (Budihardjo, ed., 1996).

Kegiatan adaptasi-mengadaptasi terjadi juga di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Suasana mengadaptasi rumah tradisional Buton ke bangunan kekinian sangat terasa di Kota Baubau. Bentuk atap *Malige* (rumah atap bersusun) pada rumah tradisional Buton diadaptasi pada bangunan sekolah, pertokoan, bangunan komersial, dan bangunan perkantoran. Hal ini sangat membanggakan, tetapi di sisi lain etika mengadaptasi rumah tradisional harus tetap dijaga. Di Kota Baubau peraturan tentang arsitektur bangunan gedung terutama bangunan pemerintah terdapat pada Peraturan Daerah Kota Baubau Nomor 4 Tahun 2015 Pasal 31 ayat 1 sampai dengan ayat 6. Ayat 5 tertulis bahwa persyaratan arsitektur dengan gaya/langgam tradisional disebut juga dengan kearifan lokal, dapat berupa bangunan gedung dengan fungsi hunian, fungsi keagamaan, dan fungsi usaha. Ayat 6 tertulis bahwa persyaratan arsitektur dengan kearifan lokal sesuai ayat (5) di atas, dipertegas pada khusus

bangunan gedung dengan fungsi perkantoran baik swasta maupun pemerintah serta bangunan gedung dengan fungsi sosial dan budaya.

Arsitektur dengan kearifan lokal fokus tertulis pada ayat 6. Ayat 6 ini memberitahukan bahwa arsitektur Buton bisa diadaptasi pada bangunan dengan fungsi perkantoran swasta dan bangunan pemerintah. Oleh karena itu seluruh bangunan pemerintah di Kota Baubau mengadaptasi rumah tradisional Buton. Proses mengadaptasi rumah tradisional Buton ke bangunan pemerintah paling nampak pada bentukan-bentukan atap (lihat gambar 1), ornamen naga, ornamen nenas, dan *bosubosu* (tempat air minum).



Gambar 1. (a) rumah tradisional Buton *Malige* dan (b) Kantor Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Baubau yang terletak di Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 59 Baubau Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara
(Sumber: Muhammad Zakaria Umar, 2012)

Selama ini kegiatan adaptasi-mengadaptasi rumah tradisional Buton ke bangunan pemerintah masih bersifat asal caplok dan cenderung kurang mempertimbangkan filosofi dan makna dari rumah tradisional Buton. Hal ini terjadi karena belum adanya pedoman atau acuan yang pasti tentang cara mengadaptasi rumah tradisional Buton. Pedoman mengadaptasi rumah tradisional Buton ke bangunan pemerintah penting dibuat sebagai berikut: (1) agar filosofi, simbol, dan makna rumah tradisional Buton tetap terjaga; (2) agar etika dalam berarsitektur selalu dijunjung tinggi; (3) agar pelaksanaan kerja menjadi lebih jelas dan efektif sehingga hasil sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini ditujukan untuk membuat pedoman adaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rumah Tradisional Buton

Rumah tradisional Buton bisa dianalisis dengan pendekatan tipologi. Pendekatan tipologi yang dipakai seperti sistem ornamen, sistem spasial, dan sistem fisik. Sistem ornamen terlihat pada simbol-simbol ornamen rumah tradisional Buton. Sistem spasial terlihat pada ruangan-ruangan rumah tradisional Buton (Ramadan, 2003). Ruang *bamba* (depan), *tanga* (tegah), dan *suo* (belakang) merupakan ruangan-ruangan inti (Kadir, 2000). Sistem fisik termasuk bentuk tampak rumah tradisional Buton yaitu *tada* dan bentuk *tada kambero*. *Tada* adalah rumah yang mempunyai satu siku tiang. Tiang ini terletak di antara bawah lantai dan tiang. *Tada kambero* adalah rumah yang mempunyai dua siku tiang (siku tiang berbentuk seperti kipas) (Ramadan, 2003). Atap rumah kaum *Kaomu* dibuat bentuk atap rumah bersusun. Atap rumah kaum *Walaka* dibuat bentuk tidak bersusun (Kadir, 2008). Kaum *Kaomu* atau kaum *Walaka* yang mempunyai kedudukan di periode Kesultanan Buton dan sultan mempunyai bentuk atap rumah bersusun (*Malige*). Kaum *Kaomu* atau kaum *Walaka* yang tidak berperan sebagai pejabat di periode Kesultanan Buton tidak mempunyai bentuk atap rumah bersusun (Umar, 2012). Rumah tradisional Buton terbentuk karena faktor-faktor non fisik. Rumah tradisional Buton bisa ditipologikan dari pendekatan non fisik dan fisik (Kadir, 2000). Faktor-faktor non fisik pada rumah tradisional Buton seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Di periode Kesultanan Buton terdapat stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial di Kesultanan Buton lebih cenderung pembagian fungsi kerja. Kaum *Kaomu* ditugasi oleh sultan sebagai pelaksana pemerintah (eksekutif). Kaum *Walaka* ditugasi oleh sultan sebagai pengawas pemerintah (legislatif). Pembagian fungsi kerja juga diejawantahkan pada hunian para pejabat di periode Kesultanan Buton. Rumah kaum *Walaka* berkoeksistensi dengan Kantor DPRD di Kota Baubau. Koeksistensi terdapat pada makna, simbol, fungsi, dan aktifitas sirkulasi kegiatan pada bangunan. Koeksistensi adalah dua gaya atau lebih yang berjalan beriringan dan tanpa saling mengalahkan (Umar, 2016). Rumah kaum *Maradika* (masyarakat pendukung pemerintah/masyarakat biasa) dan Kantor Badan Kepegawaian Daerah dan Pendidikan dan Latihan (Diklat)

(BKDD) terdapat koeksistensi. Hasil koeksistensi tersebut telah dimodifikasi. Koeksistensi terdapat pada konsep makna, simbol, fungsi, dan kegiatan (Umar, 2016). Konsep makna terdapat makna simbolik. Makna simbolik konstitutif, kognitif, evaluatif, dan ekspresif terdapat pada rumah tradisional Buton (Ramadan, 2003). Rumah tradisional Buton Malige dibuat oleh para nenek moyang orang Buton dengan jiwa puitis yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan makna-makna dari simbol-simbol rumah tradisional Buton yang ujuk-ujuk tercipta (Umar, 2015 & Umar, 2017).

B. Filosofi Rumah Tradisional Buton

Hikayat perseteruan antara Dungkuncangia dan Si Jawangkati merupakan awal dari lahirnya filosofi *sara pataanguuna* pra-Islam. Perseteruan ini diakhiri dengan perjanjian persahabatan antara kedua belah pihak. Perjanjian persahabatan ini menghasilkan produk hukum zaman pra-kerajaan Buton. Produk hukum ini adalah *Sara Pataanguuna* pra-Islam. *Sara Pataanguuna* pra-Islam terdiri dari *pomae-maeka* (saling hormat), *popia-piara* (saling memelihara), *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), dan *poangka-angkataka* (saling menghargai). *Sara pataanguuna* adalah empat peraturan adat Buton (Turi, 2007) sebagai berikut: (1) *pomaa-maasiaka* artinya sikap saling menyayangi. Nilai-nilai *pomaa-maasiaka* adalah sikap saling menyayangi, mengunjungi, dan menyapa keluarga (Turi, 2007; Addin, 2011; Said, 2005; dan Tarafu, 2003); (2) *pomae-maeka* artinya sikap saling merasa takut. Nilai-nilai yang terkandung pada *pomae-maeka* adalah sikap saling merasa takut, hormat, patuh, taat terhadap orang yang lebih tua atau pemimpin, dan sikap adil serta teladan terhadap yang lebih muda atau bawahan (Turi, 2007; Addin, 2011; Mudjridin, 2010; dan Tarafu, 2003); (3) *popia-piara* artinya sikap saling memelihara. Nilai-nilai *popia-piara* adalah sikap saling memelihara dan menjunjung tinggi kesetaraan (Turi, 2007; Addin, 2011; Abubakar, 1999; dan Tarafu, 2003). *Poangka-angkataka* artinya sikap saling menghormati. Nilai-nilai yang terkandung di *poangka-angkataka* adalah sikap saling menghargai, saling mengutamakan, dan saling memuliakan di antara sesama (Turi, 2007; Abubakar, 1999; Mudjridin, 2010; Tarafu, 2003; dan Umar, 2017).

C. Stratifikasi di Masyarakat Buton

Di periode Kesultanan Buton terdapat stratifikasi sosial masyarakat. Stratifikasi sosial pada masyarakat Buton merupakan bukan kasta, tetapi lebih cenderung ke pembagian fungsi tugas kerja. Di periode Kesultanan Buton, kaum *Walaka* ditugasi oleh sultan sebagai pengawas pemerintahan (legislatif). Di periode kekinian kaum *Walaka* disetarakan dengan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kota Baubau. Konsep filosofi, makna, simbol, dan fungsi pada rumah kaum *Walaka* diadaptasi pada denah, tampak, serta potongan pada beberapa kantor pemerintah di Kota Baubau (Umar, 2015). Adaptasi ini disesuaikan dengan fungsi pemerintah. Pemerintah difungsikan untuk melayani, mengayomi, dan melayani masyarakat. Pemerintah sering diidentikkan dengan politik. Seyogyanya politik ditujukan untuk mengabdikan kepada kepentingan masyarakat (Priyanahadi, ed., 1999).

D. Adaptasi dalam Arsitektur

Proses adaptasi merupakan bukan hal yang baru. Proses adaptasi ada di setiap ilmu pengetahuan. Adaptasi dapat diilustrasikan seperti sebuah bentuk mengalami perubahan menjadi bentuk lain dan bentuk tersebut masih dapat dikenali. Proses adaptasi membutuhkan pemikiran kreatif. Proses adaptasi ditujukan untuk tujuan penyelamatan suatu objek (Hutcheon, 2006). Adaptasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pencapaian perubahan dari satu hal ke hal lainnya. Pencapaian proses perubahan ini dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai. Adaptasi diidentikkan dengan kemampuan bertahan. Adaptasi dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk pemeliharaan untuk mengubah kapasitas dan fungsi suatu objek (Brock, 2000). Perubahan bentuk terjadi juga pada bangunan. Hal ini ditujukan agar penghuni bangunan dapat beradaptasi dengan baik terhadap bangunan (Doughlas, 2006). Penggunaan bangunan dapat beradaptasi sesuai dengan bangunan. Masyarakat tradisional yang tinggal pada huniannya mampu beradaptasi dengan baik. Bangunan tradisional sangat adaptif terhadap musim. Bangunan tradisional yang adaptif ditujukan agar penghuni adaptif terhadap iklim sehingga penghuni hidup dengan aman dan nyaman. Kemampuan adaptasi bangunan tradisional ditentukan oleh pemilik bangunan. Adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan asing dan mampu ditindaki dengan baik oleh manusia (Roaf, 2009). Adaptasi merupakan sebuah respon terhadap lingkungan. Beberapa organisme mempunyai kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Sifat dan bentuk fenomena alam yang terjadi dapat mudah dipahami dari pengaruh eksternal dan proses adaptasi (Lang, 1987). Manusia adalah bagian dari pusat lingkungan dan bagian dari lingkungan. Dengan demikian seorang individu dapat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan (Laurens, 2004 & Rosyidah, dkk., 2018).

Kebudayaan fisik diidentikkan sebagai *overt culture*. *Overt culture* adalah bagian dari suatu kebudayaan yang cepat berubah dan mudah diganti dengan unsur-unsur asing. Berhubungan dengan prinsip *overt culture* terhadap arsitektur bahwa perancangan arsitektur dipengaruhi oleh fungsi sosial. Fungsi sosial di sini diartikan bahwa bentuk modernisasi bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan di masyarakat. Perubahan-perubahan dalam interaksi sosial ini dapat menstranformasikan makna dan ide-ide baru. Dalam teori *covert culture* dari Linton bahwa terdapat suatu kebudayaan yang lambat berubah dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing seperti

nilai, makna, dan hakikat. Nilai, makna, dan hakikat masih tetap melekat dalam suatu budaya. Perubahan-perubahan dalam kebudayaan terjadi karena modifikasi dalam perangkat-perangkat ide. Perangkat-perangkat ide disetujui oleh warga masyarakat yang mendukungnya secara sosial. Perubahan-perubahan kebudayaan dapat terjadi pada isi, struktur, dan konfigurasi cara-cara hidup tertentu. Perubahan-perubahan kebudayaan juga dapat terjadi pada bentuk, fungsi, nilai-nilai dari unsur-unsur terkecil, dan pranata-pranatanya. Suatu perubahan kebudayaan dapat dikategorikan dari perubahan tradisional menuju ke moderen, maka perubahan tersebut mengandung nilai-nilai efektifitas. Perubahan efektifitas terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, dan industrialisasi. Dapat dikatakan bahwa segala tindakan dan kelakuan manusia moderen terejawantahkan pada bangunan (Hidayatun, 1999 & Rosyidah, dkk., 2018).

Suatu kota berkembang sesuai dengan karakter dan potensinya. Kota dapat berkembang dengan cara transformasi. Transformasi dapat dilakukan dengan cara perpindahan, penambahan, dan kombinasi keduanya. Transformasi sebuah kota dapat dilakukan dengan sebuah strategi adaptasi seperti *adaptation by adjustment*, *adaptation by reaction*, *adaptation by withdrawal*, dan kombinasi ketiganya. Strategi adaptasi transformasi dipengaruhi oleh faktor kebijakan pemerintah, peningkatan ekonomi kawasan, keterbatasan material konstruksi, aktualisasi, perkembangan teknologi, privasi, gaya hidup, budaya kekerabatan, peningkatan ekonomi, dan pengetahuan (Mentayani & Nuryanti, 2015). Dengan demikian bahwa adaptasi dalam arsitektur adalah proses perubahan bentuk karena merespon lingkungan dan mengandung prinsip-prinsip efektifitas (Rosyidah, dkk., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografis dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian mengenai pedoman adaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi didapatkan dengan cara pengambilan gambar obyek, buku, dan data-data hasil penelitian. Hasil penelitian diambil dari penelitian sebelumnya yang mendukung tujuan penelitian ini seperti denah, tampak, dan potongan rumah tradisional Buton. Kebutuhan data dapat terlihat pada Tabel (1).

Tabel 1. Kebutuhan data

Tujuan Penelitian	Variabel 1	Variabel 2
Untuk membuat pedoman adaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.	Tugas Fungsi Bangunan Esensi Adaptasi	Pengawas pemerintah KaumWalaka dan Kantor DPRD Rumah tradisional dan bangunan kantor Filosofi, makna, simbol, fungsi, dan kegiatan Denah, tampak, dan potongan

Sumber : Hasil analisis, 2019

Teknik analisis data sebagai berikut: (1) informasi diorganisir; (2) informasi dan kodefikasi dipelajari; (3) kasus dan konteksnya diuraikan; (4) temuan diintegrasikan dan; (5) temuan disajikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedoman mengadaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut; (1) tugas dan fungsi pejabat di periode kesultanan Buton disetarakan dengan tugas dan fungsi pengawas pelaksanaan pemerintahan di Kota Baubau. Di periode Kesultanan Buton tugas dan fungsi pengawas jalannya pemerintahan adalah kaum *Walaka*. Sedangkan di periode kekinian tugas dan fungsi pengawas jalannya pemerintahan daerah adalah DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah).

Tabel 2. Pedoman mengadaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintahan di Kota Baubau

No.	Pedoman	Para pejabat di periode Kesultanan Buton	Para pejabat Daerah di Kota Baubau
1.	Tugas	Kaum Walaka ditugaskan sebagai pengawas jalannya pemerintahan di periode Kesultanan Buton (legislatif)	Mengawasi jalannya pemerintahan daerah di Kota Baubau
2.	Fungsi	Kaum Walaka	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kota Baubau
3.	Bangunan	<i>Banua tada kambero</i>	Kantor DPRD
4.	Esensi	Elemen-elemen arsitektural rumah tradisional Buton diidentifikasi dan dinalisis seperti denah, tampak, dan potongan	Esensi yang mempunyai nilai-nilai politis seperti nilai mengayomi, nilai melindungi, dan nilai melayani masyarakat
5.	Adaptasi	Esensi yang bernilai politis	Adaptasi pada denah, tampak, dan potongan bangunan Kantor DPRD yang akan direncanakan di Kota Baubau

Sumber : Hasil analisis, 2019.

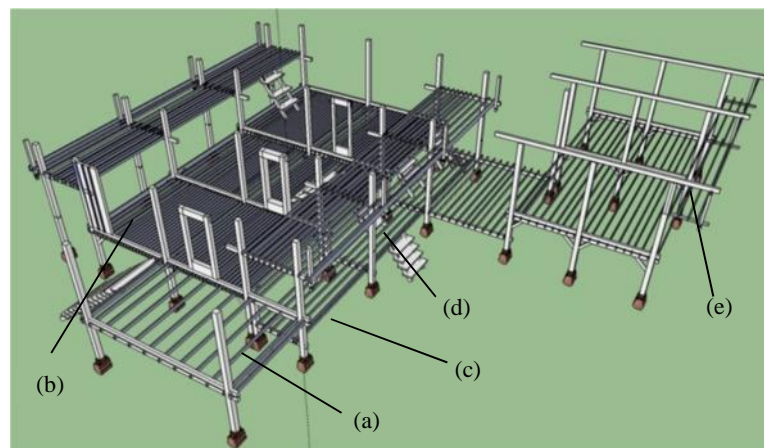
Oleh karena itu tugas dan fungsi kaum *Walaka* di periode Kesultanan Buton dan tugas serta fungsi DPRD pada periode kekinian setara; (2) identifikasi dan analisis esensi rumah tradisional Buton. Rumah tradisional Buton kaum *Walaka* yang merupakan pejabat di periode Kesultanan Buton disebut *banua tada kambero*; (3) *banua tada kambero* ditipe-tipekan seperti denah, tampak, dan potongan. Setiap tipe-tipe bangunan tersebut diidentifikasi dan dianalisis dengan kriteria filosofi, makna, simbol, fungsi bangunan, dan kegiatan pada bangunan. Kriteria yang dicari adalah kriteria yang bernilai politis. Kriteria nilai-nilai politis tersebut adalah pengayom, pelindung, dan pelayan masyarakat; (4) esensi bangunan yang bernilai politis diadaptasi pada bangunan Kantor DPRD di Kota Baubau (lihat tabel 2).

A. Esensi Rumah Tradisional Buton yang Bernilai Politis

Simbol-simbol rumah tradisional Buton kaum *Walaka* yang berperan sebagai pejabat di periode Kesultanan Buton yang bernilai politis sebagai berikut: (a) di denah terdapat *galampa* (teras), *bamba* (ruang depan), *kapeo* (kolong), *sasambiri tangkebala*, dan bentuk *pabate* kotak di dapur; (b) di potongan terdapat *kabelai* (tiang utama), *tada kambero* (siku kipas), jendela besar-besar, luas-luas, dan berteralis, *kasolaki* (kaki kuda-kuda), serta *tutumbu* (*ander*); (c) di tampak terdapat *bosu-bosu* (tempat air minum) dan bentuk atap rumah bersusun.

1. Denah

Filosofi *galampa* adalah *pomaa-maasiaka* (sikap saling mengunjungi). Makna *galampa* adalah kekal. *Galampa* adalah teras pada rumah kaum *Walaka*. *Galampa* berfungsi sebagai ruang publik. Kegiatan di *galampa* adalah menerima tamu dan mengintai putra-putra sultan yang kelak akan dijadikan Sultan (lihat gambar 2a). Filosofi *bamba* adalah *pomaa-maasiaka* (sikap saling mengunjungi). Makna *bamba* adalah tidak suci. *Bamba* adalah ruang depan. *Bamba* berfungsi sebagai ruang publik. Kegiatan pada *bamba* adalah untuk menerima tamu dan bermusyawarah (lihat gambar 2b). Filosofi *kapeo* adalah *poangka-angkataka* (sikap memuliakan). Makna *kapeo* adalah tidak suci. *Kapeo* adalah kolong pada rumah kaum *Walaka*. *Kapeo* adalah sebagai ruang publik. *Kapeo* digunakan sebagai ruang peristirahatan tamu dan ruang tidur para pembantu (lihat gambar 2c). Filosofi *sasambiri tangkebala* adalah *pomae-maeka* (sikap adil). Makna *sasambiri tangkebala* adalah penghuni merupakan seorang pejabat kesultanan, pelindung, dan penggembala rakyat. *Sasambiri tangkebala* adalah ruang tidur anak dan keluarga. *Sasambiri tangkebala* berfungsi sebagai ruang privat. Kegiatan di *sasambiri tangkebala* adalah sebagai ruang tidur (lihat gambar 2d). Filosofi bentuk *pabate* kotak adalah *pomae-maeka* (sikap adil). Makna bentuk *pabate* kotak adalah penghuni merupakan seorang pejabat kesultanan, pelindung, dan penggembala rakyat. Bentuk *pabate* kotak berfungsi untuk menyimpan barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti tempat baju, tikar, bantal, dan piring (lihat gambar 2e).

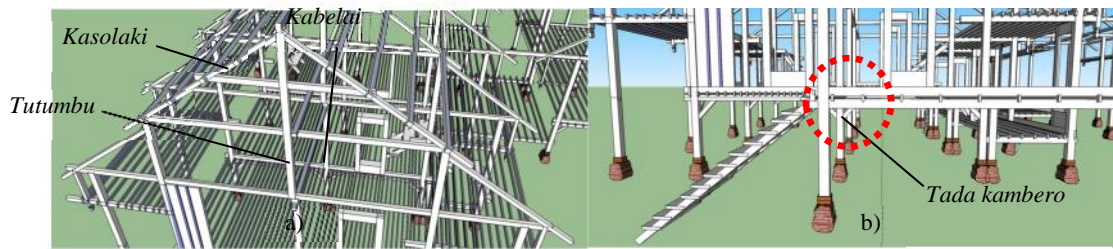


Gambar 2. *Galampa*, *bamba*, *kapeo*, *sasambiri tangkebala*, dan bentuk *pabate* kotak
(Sumber: Umar, 2017)

2. Potongan

Filosofi *kabelai* adalah *pomae-maeka* (sikap hormat). Makna *kabelai* adalah kaum *Walaka* merupakan pengawal kaum *Kaomu*. *Kabelai* adalah tiang utama. *Kabelai* berfungsi sebagai acuan tempat duduk penghuni dalam menerima tamu. Filosofi *tada kambero* adalah *popia-piara* (sikap saling memelihara) (lihat gambar 3a). Makna *tada kambero* adalah penghuni merupakan seorang pejabat kesultanan, pelindung, dan penggembala rakyat. *Tada kambero* adalah balok penyiku yang menempel di antara tiang dan balok lantai yang berbentuk kipas. *Tada kambero* berfungsi sebagai pengikat bangunan agar menjadi satu kesatuan struktur (lihat gambar 3b). Filosofi jendela besar-besar, luas-luas, dan berteralis adalah *pomae-maeka* (sikap taat terhadap orang yang lebih tua). Makna jendela besar-besar, luas-luas, dan berteralis diartikan bahwa penghuni memiliki fisik dan wibawa yang baik. Jendela besar-besar, luas-luas, dan berteralis agar anak-anak tidak jatuh ke bawah. Jendela besar-besar, luas-luas, dan berteralis lebih leluasa untuk memandang ke luar bangunan. Filosofi *kasolaki* dan

tutumbu adalah *popia-piara* (sikap saling memelihara). Makna *kasolaki* dan tiang *tutumbu* adalah tanggungjawab. *Kasolaki* adalah kaki kuda-kuda. Tiang *tutumbu* adalah balok tiang raja (*ander*). *Kasolaki* dan tiang *tutumbu* berfungsi sebagai balok gantung dan pembentuk kemiringan atap (lihat gambar 3a).



Gambar 3. a) *Kasolaki*, *tutumbu*, dan *kabelai* dan b) *Tada kambero*
(Sumber: Umar, 2017)

3. Tampak



Gambar 4. Bentuk atap rumah bersusun di rumah kaum *Walaka*
(Sumber: Umar, 2017)

Filosofi bentuk atap rumah bersusun adalah *pomae-maeka* (sikap adil dan teladan). Makna bentuk atap rumah bersusun adalah penghuni merupakan pemimpin dalam pemerintah dan agama. Bentuk atap rumah bersusun diperuntukkan istana sultan dan rumah kaum *Kaomu/Walaka* yang berperan sebagai pejabat di periode Kesultanan Buton. Atap rumah bersusun berfungsi sebagai ruang privat. Di atap rumah bersusun sering digunakan sebagai ruang sholat untuk wanita, ruang tidur anak perempuan, dan ruang untuk menyimpan barang (lihat gambar 4). Filosofi *bosubosu* adalah *pomae-maeka* (sikap adil dan teladan). Makna *bosubosu* adalah penghuni merupakan pejabat kesultanan, pelindung, dan penggembala rakyat. *Bosubosu* adalah tempat air minum yang konon berasal dari daerah Melayu. *Bosubosu* berfungsi sebagai ornamen (lihat gambar 5).



Gambar 5. *Bosubosu*
(Sumber: Umar, 2012)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pedoman mengadaptasi rumah tradisional Buton pada bangunan kantor pemerintah di Kota Baubau dilakukan dengan cara menyetarakan tugas para pejabat, menyetarakan fungsi para pejabat, menyetarakan bangunan tradisional dan kantor pemerintahan, dan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang bermakna politis.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, L., A. (1999). *Memahami Nilai-nilai Budaya Masyarakat Buton*. Majalah Budaya Buton Wolio Molagi, September-Oktober: 16.
- Addin, A., dkk. (2011). *Undang-undang Martabat Tujuh dan Sifat Dua Puluh (Israrul Umrai Fiy Adatil Wuzrai)*. Kota Baubau: Yayasan Fajar Al Buthuuni.
- Budihardjo, E., ed., (1996). *Arsitektur dan Kota Di Indonesia*. Cetakan keempat. Bandung: P.T. Alumni.
- _____. (2009). *Arsitektur Indonesia dari Perspektif Budaya*. Bandung: Penerbit P.T. Alumni.
- Brock, J., P. (2000). *The Evolution of Adaptive Systems*. San Diego-California: Academid Press.
- Doughlas, J. (2006). *Building Adaptation Butterworth-Heinemann is an imprint of Elsevier*. 2nd edition. UK: Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP. 30 Corporate Drive, Suite 400, Burlington, MA 01803, USA.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory, The Role Of The Behavioral Sciences In Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP. 30 Corporate Drive, Suite 400, Burlington, MA 01803, USA.
- Laurens, J., M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayatun, M., H. (1999). Pendopo Dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27, No. 1, hal. 37-43.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge Taylor & Francis Group 270 Madison Avenue. New York, NY 10016.
- Kadir, I. (2000). Perubahan dan Kesenambungan pada perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Keraton Buton Sulawesi Tenggara. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arsitektur-UGM.
- Mentayani, I & Nurtyanti, I.W. (2015). Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai Di Kota Banjarmasin Kasus: Barito-Muara Kuin, Martapura, dan Alalak. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mudjridin, M., M., A. (2010). *Undang-Undang Martabat Tujuh Sumber Filosofis Pancasila Sebagai Landasan Sistem Demokrasi Ketuhanan Di Dalam Pembenahan Sistem Pemerintahan Dunia*. Kota Baubau: Lembaga Pengkajian Budaya Buton Bekerjasama Dengan Institut Tasawwuf Al Mujaddid Yayasan Jabbal Qurais.
- Priyanahadi, Y., B., ed. (1999). *Y. B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhan, S. (2003). Simbol Status Sultan dan Aparat Kesultanan Dalam Rumah Bangsawan di Buton Sulawesi Tenggara, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arsitektur-UGM.
- Roaf, S. (2009). *Adapting Building And Cities For Climate Change 2ndedition*. UK: Architectural Press. Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, UK. 30 Corporate Drive, Suite 400, Burlington, MA 01803, USA
- Rosyidah, S., Umar, M., Z., & Yusriyanto. (2018). Bangunan yang Mengadaptasi Jatidiri Rumah Tradisional Tolaki Studi Kasus Bangunan Islamic Centre di Kolaka Timur Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Archimariture IPLBI*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 3, hal. A001-A008.
- Said. (1998). *Perjumpaan Islam dan Budaya Buton Spiritualitas, Moralitas, dan Etos Kerja*. Majalah Budaya Buton Wolio Molagi, 14 : Juli-Agustus.
- Sugiyono. (2014). *Skripsi Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Y. (2001). Mata Kuliah Sejarah Arsitektur 1. Makassar: Tanpa Penerbit.
- Tarafu, L., A., M. (2003). *Tasawuf Akhlaqi Sara Pataanguna Memanusiakan Manusia Menjadi Manusia Khalifatullah Di Bumi Kesultanan Butuni*. Buton: Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Buton.
- Turi, L., A. (2007). *Esensi Kepemimpinan Bhinci Bhinciki Kuli (Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara)*. Kota Baubau: Penerbit Khazanah Nusantara.
- Umar, M., Z. (2017). Filosofi Sarapataanguna Pra dan Pasca Islam Sebagai Filosofi Rumah Tradisional Buton Kaum Walaka. *EMARA-Indonesian Journal of Architecture*, Vol. 3, No. 2, hal. 61-67.
- Umar, M., Z. (2016). Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton (Rumah Kaum Walaka) dan Bangunan Kantor DPRD Di Kota Baubau. Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun-Bali, 3 November, Bali: Universitas Udayana.
- _____. (2016). Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton (Rumah Kaum Maradika) dengan Kantor BKDD di Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, Vol. 5 No. 1, hal. 1-13.
- _____. 2015. Jiwa Puitis Nenek Moyang Orang Buton Pada Rumah Tradisional Buton Malige Di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Etnorefika*, Vol. 04, No. 03, hal. 910-921.

- Umar, M., Z., Yudono, A., & Heryanto, B. 2012. Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton dan Bangunan Modern di Kota Baubau. *J. Sains & Teknologi*, Vol. 1, No.1, hal. 1-12.
- Widyarta, M., N. (2007). *Mencari Arsitektur Sebuah Bangsa Sebuah Kisah Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.